

## Sosialisasi *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku Bullying pada Remaja di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Naiza Ferona<sup>✉1</sup>, Nadifatul Hawari<sup>2</sup>, Nurhabibi Siregar<sup>3</sup>, Nursakinah<sup>4</sup>, Elvy Sahnur Nasution<sup>5</sup>, Widi Astuti<sup>6</sup>, Rizki Efrida<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

<sup>4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

<sup>5</sup>Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>6</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

<sup>7</sup>Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

✉Corresponding Author: [naiza.220620005@mhs.unimal.ac.id](mailto:naiza.220620005@mhs.unimal.ac.id) | Phone: +6281265521421

### Abstrak

Pesantren seyogyanya menjadi tempat membentuk akhlak yang mulia bagi santri, namun praktik perundungan (*bullying*) di lingkungan pesantren masih marak terjadi. Adapun jenis perundungan yang biasa terjadi berupa bullying fisik, verbal, rasional serta melalui media sosial (*cyberbullying*) sehingga diperlukan upaya untuk mencegah dan melawannya. Pembekalan melalui psikoedukasi ini bertujuan memberikan pengenalan, pemahaman, serta penerapan cara guna mereduksi intensitas praktik bullying dan cara melawannya. Terdapat empat tahapan pada metode psikoedukasi yang dilakukan yakni; 1). Identifikasi, 2).Persiapan, 3).Pelaksanaan, 4).Evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Program pengabdian melalui psikoedukasi ini menghasilkan; 1). Pengetahuan & pemahaman siswa tentang perundungan yang terukur dari hasil posttest dengan nilai yang memenuhi, 2). Peningkatan kesadaran siswa dengan membiasakan peka terhadap ciri - ciri perilaku perundungan dan mampu menjadi fasilitator bagi pelaku atau korban perundungan di lingkup sekolah guna membantu pihak guru, sivitas akademik dalam menciptakan iklim sekolah yang positif sehingga terbebas dari perilaku perundungan.

**Kata Kunci:** *Peer Guidance*, Perilaku *Bulliyjing*, Santri

### Pendahuluan

Fase remaja merupakan tahap perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa. Tahap perkembangan remaja sangat memerlukan peran orang tua di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Rijal, 2016; Diananda, 2018; Saputro, 2018). Jika tidak adanya peran orang tua maka menimbulkan problematika sosial dalam diri remaja yang sedang dalam tahap perkembangan (Wahyudi et al., 2018). Menurut (Bachri et al., 2021) pada fase ini remaja mengalami berbagai macam perubahan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial dan juga emosional.

Perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan rumah maupun sekolah tempat remaja tersebut bergaul (Sapara et al., 2020; Latifah, 2017). Banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku karena minim pengawasan dari orang dewasa (Hayati & Yusri, 2023). Tingkah laku remaja yang negatif bukan merupakan ciri dari tugas perkembangan remaja yang normal. Salah satu perilaku negatif yang remaja adalah perilaku agresif. Perilaku agresif adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang terhadap individu atau sekelompok orang yang lemah untuk menyakiti korban secara fisik dan mental. Salah satu bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan remaja adalah menghina, mengejek, memukul, dan mengancam. Perilaku yang ditunjukkan remaja untuk menindas temannya yang lebih lemah dikenal dengan istilah bullying. Bullying dapat terjadi dimanapun dan kepada siapapun, maka tidak menutup kemungkinan dapat terjadi juga di pesantren (Hasanah & Sano, 2020; Okmayura & Effendi, 2019; Wahyuni, 2024).

Menurut (Emilda, 2022) pesantren merupakan sebuah tempat menuntut ilmu atau belajar ilmu agama yang diajari oleh seorang guru atau yang biasa dipanggil kiai atau ustad, guna untuk menjunjung tinggi dan melestarikan budaya dan tatanan kehidupan Islam dalam proses penanaman pendidikan terhadap santrinya. Sehingga setiap pesantren memiliki ciri khusus kurikulum pendidikan tersendiri yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Fenomena *bullying* dari dulu telah menjadi bagian dari dinamika sekolah atau pesantren. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah seperti: perundungan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, meliputi berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain yang lemah dan tidak berani untuk melawan sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Widodo & Nita, 2019). *Bullying* atau kekerasan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang dan menempatkannya di bawah tekanan yang terjadi secara berulang. Hal ini diartikan bahwa seseorang yang lebih kuat akan membully

seseorang yang lemah fisik maupun lemah mental. Ketidakseimbangan kekuatan ini akan menyebabkan korban sulit untuk melakukan perlawanan kepada pelaku bullying. Jadi dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang mengakibatkan tekanan pada pihak yang lebih lemah sehingga korban tidak mampu untuk membela dan mempertahankan dirinya.

Adapun bentuk-bentuk bullying yang banyak terjadi di sekolah maupun di dayah yaitu mengejek, menyuruh, memalak, mendiskriminasi, dan bahkan terjadi pemukulan (Dimas, 2020; Rukmana, 2022). Tindakan-tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus akan berdampak terhadap kondisi psikologis korban seperti menjadi depresi akibat tekanan mental yang dilakukan secara dinamis dan berulang. Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik, dan perbuatan masa lalu yang dilakukan. Hal inilah mendorong perlu dilaksanakan psikoedukasi anti bullying guna membekali para peserta didik mengantisipasi adanya tindakan bullying di sekolah. Memberikan penyuluhan tentang keterampilan peer guidance dapat digunakan oleh siswa, pelaku, maupun korban untuk memiliki kesadaran bersama untuk mencegah bullying.

*Bullying* memiliki berbagai dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (Muzdalifah, 2020). Dampak bagi korban bullying dapat membuat korban merasa cemas, takut, mempengaruhi konsentrasi belajar dan sampai tidak mau masuk sekolah. Apabila *bullying* berlanjut dalam waktu lama maka dapat mempengaruhi self esteem korban, meningkatkan isolasi sosial, menarik diri dari lingkungan dan sampai nekat bunuh diri, korban *bullying* juga tidak menutup kemungkinan untuk menjadi pelaku *bullying* di masa selanjutnya. Dampak *bullying* bagi pelaku *bullying*, pada umumnya pelaku *bullying* merasa superior dan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi sehingga pelaku cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, mudah marah, impulsif dan memiliki kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain khususnya siswa-siswa yang lemah. Dampak bullying bagi orang lain yang menyaksikan tindakan bullying, jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut maka siswa yang lain yang menjadi penonton tindakan bullying akan menganggap bahwa bullying adalah perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial. Dalam kondisi ini, mungkin beberapa siswa akan bergabung ke dalam tindakan tersebut karena takut menjadi sasaran bully selanjutnya, mungkin beberapa siswa lainnya kan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling memprihatinkan mereka merasa bullying tidak perlu menghentikannya. Pentingnya pemberian edukasi kepada siswa atau santri tentang bullying, dampak bullying jika terus dibiarkan tanpa tindak lanjut apapun dan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi perilaku bullying di lingkungan pendidikan. .

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya penanggulangan kasus bullying ini namun belum adanya hasil yang maksimal hal ini terbukti dari angka kasus bullying di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pihak yang dilibatkan dalam pencegahan dan penanggulangan bullying salah satunya yakni lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi siswa di sekolah. Merujuk pada peraturan Menteri Pendidikan No. 12 Tahun 2011, menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan kebijakan pemerintah, sekolah menjanjikan dan mengadakan kondisi belajar yang baik dan juga memelihara sekolah dari segala bentuk kekerasan agar terciptanya lingkungan yang damai, membenarkan perbedaan, menjaga perbedaan, dan dapat bekerjasama. Di sinilah peranan penting sekolah yang menjadi wadah bagi pembentukan karakter anak atau siswa agar lebih perhatian dan terhadap apapun yang berhubungan dengan proses perkembangan mereka (Fitroh et al., 2023). Berikut data kasus bullying di Indonesia pada kalangan remaja, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (Karisma et al., 2023):

**Tabel 1.** Data kasus Bullying di Indonesia

Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
119 Kasus	53 Kasus	226 Kasus	241 Kasus

**Tabel 2.** Jenjang Kasus Bullying Remaja

Tingkatan SD	Tingkatan SMP	Tingkatan SMA	Tingkatan SMK
23%	50%	13,5%	13,5%

Berdasarkan analisis situasi serta wawancara awal dengan para santri di dayah, terdapat kasus perundungan yang terjadi di kalangan santri namun masih pada taraf yang sedang. Namun, sejauh ini belum ada upaya yang dilakukan pihak dayah untuk merentas perilaku bullying yang terjadi. Pada umumnya kasus yang terjadi pada santri cenderung di dominasi oleh kasus perundungan yang berasal dari geng atau *circle* pertemanan, adanya senioritas antara senior dan junior, merusak barang orang lain, saling mengejek, dikucilkan, tidak berteman dan berlanjut pada perkelahian ringan. Berdasarkan hal di atas kami menyadari sekecil apapun masalah bullying dapat berdampak besar bagi korban jika hal tersebut terus terjadi pada dirinya, maka dari itu hendaknya segera di atasi

## Metode Pelaksanaan

*Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* dikalangan Remaja pondok pesantren dilaksanakan pada siswa SMP dan SMA dayah Al Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Lokasi pelaksanaan di dayah Al Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dengan jumlah siswa 32 siswa. Metode yang digunakan dalam Pelatihan *Peer Guidance* untuk mereduksi Perilaku *Bullying* dengan empat metode, yaitu (1) penyuluhan, (2) pelatihan, (3) *Forum Group Discussion* (FGD), dan (4) *Brainstorming* (Apriansyah et al., 2023; Hasibuan et al., 2023). Metode-metode pelaksanaan akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu:

- a. Penyuluhan mengenai tentang “*Bullying*, Bahaya *Bullying*, dan Pencegahan *Bullying*”
- b. Pelatihan mengenai tentang “Penanganan bagi Korban *Bullying*”

- c. *Brainstorming* pencegahan perundungan dengan partisipasi teman sebaya”
- d. Pengembangan *Peer Guidance* pada diri siswa dan konselor
- e. *Forum Group Discussion* untuk Pencegahan Bullying
- f. Motivasi Sukses

Evaluasi implementasi program *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* observasi dan wawancara tentang perkembangan keterampilan *peer guidance*. Kolaborasi antara pelaksana dan pihak pondok pesantren menjadi bagian evaluasi pelaksanaan *peer guidance*. Hasil dari evaluasi akan menjadi acuan untuk pedoman bagi *peer guidance*, pencegahan *bullying* bagi korban *bullying*, dan pencegahan munculnya pelaku *bullying*. Analisis data menggunakan kualitatif berbasis dampak untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying*.

## Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Sosialisasi *Peer Guidance* untuk Mereduksi Perilaku *Bullying* pada Remaja di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha bertujuan untuk memberdayakan siswa sebagai *peer guidancer* dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Program ini terdiri dari berbagai tahapan, dimulai dari registrasi peserta hingga sesi tanya jawab. Setiap tahap dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan peserta dalam menangani perilaku *bullying*. Berikut adalah hasil yang diperoleh pada setiap tahapan:

Tahap pertama, registrasi peserta dilakukan sebelum kegiatan dimulai, peserta didaftarkan secara resmi dan dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi kecil untuk memfasilitasi sesi *brainstorming* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Dari total 50 siswa dan 20 pengasuh asrama dayah yang diundang, terdapat sebanyak 32 siswa dan 10 pengasuh asrama berpartisipasi aktif dalam program ini. Namun sebelum dilaksanakan sosialisasi seluruh tim pengabdian juga turut menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan selama program, seperti memastikan tempat pelaksanaan yang aman dan jauh dari keributan, proyektor untuk tampilan visual, serta presensi peserta baik tim pelaksana sosialisasi *peer guidance*. Para peserta yang terdiri dari siswa senior dan junior, dibekali dengan materi dan pelatihan agar mampu berperan sebagai *peer guidancer*—yaitu siswa yang bertanggung jawab untuk membantu teman sebaya dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di dayah. Proses registrasi berjalan lancar dengan dukungan panitia dan kerjasama pihak dayah.

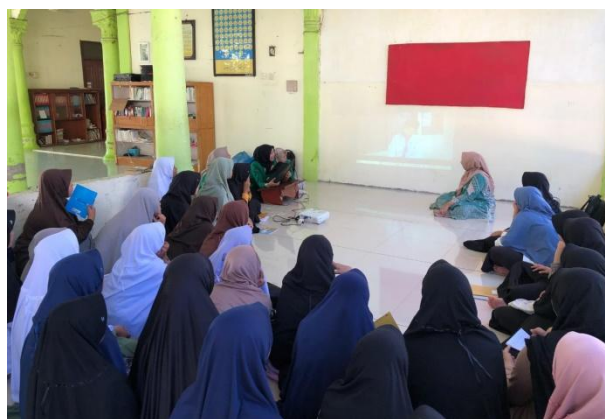
Tahap kedua, pembukaan acara dimulai dengan sambutan dari pimpinan dayah yang menggarisbawahi pentingnya program sosialisasi ini dalam menciptakan lingkungan dayah yang aman dan harmonis. Sambutan ini mengarahkan perhatian siswa pada permasalahan *bullying* yang seringkali dianggap sepele namun memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Selain itu, ketua tim pengabdian memberikan pemaparan singkat tentang tujuan sosialisasi, yang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*, tetapi juga untuk memberdayakan mereka agar mampu menjadi agen perubahan melalui pendekatan *peer guidance*. Pembukaan ini memfasilitasi terbentuknya suasana yang mendukung partisipasi aktif peserta. Siswa mulai memahami bahwa mereka berperan penting dalam mengatasi masalah *bullying*, tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai kelompok yang solid dalam mendukung sesama teman.

Tahap ketiga yakni penyampaian materi yang disampaikan oleh seorang ahli psikologi remaja yang merupakan dengan fokus pada definisi, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak psikologis yang dapat ditimbulkan pada korban maupun pelaku *bullying*. Pemateri memaparkan bahwa *bullying* tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, emosional, dan sosial yang sering terjadi dalam bentuk ejekan, pengucilan, dan intimidasi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif, dengan menggunakan media visual berupa gambar dan video pendek yang ditampilkan, dimana video pendek tersebut menggambarkan kasus *bullying* yang umum terjadi di kalangan remaja. Salah satu poin penting dari penyampaian materi adalah peran penting *peer guidancer* dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya yang terlibat dalam kasus *bullying*. *Peer guidancer* berperan sebagai perantara antara korban, pelaku, dan otoritas dayah termasuk pengasuh dayah yang terlibat menjadi bagian untuk memastikan masalah dapat diselesaikan secara tepat tanpa menimbulkan rasa malu atau ketidaknyamanan bagi siswa yang terlibat. Tidak hanya itu, pemateri juga melakukan evaluasi singkat yang dilakukan setelah penyampaian materi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep *bullying*. Jika sebelum kegiatan hanya sekitar 2 siswa yang memahami dengan baik apa itu *bullying* dan bagaimana dampaknya, setelah penyampaian materi, pemahaman siswa meningkat menjadi lebih antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pemateri, hal tersebut tampak saat beberapa siswa mengacungkan tangan saat ditanya. Ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif dan visual sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi

Tahap keempat yakni *brainstorming* yang dilakukan kepada siswa dan pengasuh asrama. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi 3 kelompok kecil, dimana dalam satu kelompok terdapat sepuluh sampai sebelas siswa untuk melakukan *brainstorming* mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang pernah mereka alami atau saksikan di lingkungan dayah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa *bullying* verbal, seperti ejekan dan penghinaan, adalah jenis yang paling sering terjadi di dayah. Selain itu, beberapa siswa juga melaporkan pengalaman terkait *bullying* sosial, seperti pengucilan dari kelompok pertemanan, yang berdampak pada rasa rendah diri dan isolasi sosial bagi korban. Sesi *brainstorming* ini juga mengungkap bahwa sebagian besar pelaku *bullying* tidak selalu menyadari dampak dari tindakan mereka, karena dianggap sebagai bagian dari candaan atau dinamika pertemanan. Temuan ini menekankan pentingnya sosialisasi lanjutan mengenai batas-batas interaksi sosial yang sehat dan tidak menimbulkan rasa sakit hati atau ketidaknyamanan bagi orang lain.



Gambar 2. Sesi Nonton Bersama Film Anti Bullying

Tahap kelima ialah *Focus Group Discussion* (FGD). Sesi FGD dilakukan untuk merumuskan peran *peer guidancer* dalam mencegah dan menangani *bullying*. Peserta didorong untuk berdiskusi mengenai strategi yang bisa diterapkan di dayah guna mengatasi perilaku *bullying*. Beberapa ide strategis yang muncul dari diskusi antara lain:

- Membuat sistem pelaporan *bullying* yang lebih anonim agar siswa merasa lebih nyaman melaporkan kejadian *bullying* tanpa takut akan dampak negatif dari pelaku.
- Mengadakan pertemuan rutin antara *peer guidancer* dengan siswa lainnya untuk memberikan dukungan emosional dan membantu siswa yang mengalami kesulitan sosial.
- Melibatkan seluruh komunitas dayah, termasuk guru dan staf, dalam menyusun aturan bersama yang mendukung pencegahan *bullying* dan memperkuat peran *peer guidancer* dalam sistem sekolah.

FGD ini menunjukkan bahwa siswa, dengan dukungan dan pelatihan yang tepat, dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam upaya pencegahan *bullying*. *Peer guidancer* dinilai mampu membantu korban dan pelaku untuk mencari solusi yang lebih konstruktif melalui pendekatan non-konfrontatif.

Tahap selanjutnya merupakan tahap terakhir yaitu sesi tanya jawab. Sesi tanya ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep *peer guidance* dan peran *peer guidancer*. Sebagian besar pertanyaan yang diajukan oleh peserta berkaitan dengan tantangan praktis dalam menjalankan peran *peer guidancer*, seperti bagaimana menghadapi kasus di mana korban *bullying* enggan melapor atau ketika pelaku *bullying* adalah teman dekat. Pemateri menjelaskan pentingnya membangun kepercayaan di antara siswa dan menggunakan komunikasi yang empatik untuk mendekati korban maupun pelaku. Sesi ini berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya pendekatan yang empatik dan suportif dalam menangani masalah *bullying* di kalangan remaja. Peserta juga memperoleh wawasan tentang teknik komunikasi yang efektif dalam berperan sebagai *peer guidancer*.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

## Kesimpulan

Pelaksanaan program Sosialisasi Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan peran *peer guidancer*. Dari 32 siswa dan 10 pengasuh dayah yang berpartisipasi, mereka mendapatkan pembekalan materi tentang definisi, bentuk, dan dampak *bullying*, baik fisik, verbal, maupun sosial. Materi disampaikan secara interaktif, memungkinkan siswa untuk lebih memahami masalah *bullying* serta bagaimana mereka dapat berperan dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* di dayah. Melalui sesi *brainstorming* dan *Focus Group Discussion* (FGD), siswa mampu mengidentifikasi bentuk *bullying* yang sering terjadi di dayah, terutama *bullying* verbal dan sosial. Mereka juga merumuskan strategi untuk mencegah dan menangani *bullying*, seperti sistem pelaporan anonim dan pertemuan rutin dengan *peer guidancer*. Program ini memperkuat peran *peer guidancer* sebagai agen perubahan, yang bertugas memberikan dukungan kepada teman sebaya dengan pendekatan empatik dan membantu menciptakan lingkungan dayah yang lebih aman dan harmonis.

## Referensi

- Apriansyah, R., Hasibuan, A., Fahmi, B. L., Munawaroh, N. L., Silvia, S., Nurfadila, N., Nate, T. T., Sayuti, M., & Mursalin, M. (2023). Sosialisasi Pemberdayaan Kaum Perempuan Sebagai Upaya Penghasilan Tambahan Dari Hasil Panen Nelayan Di Bantayan, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(1), 39–43.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Dimas, W. S. (2020). Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di SMPN 24 Kota Bengkulu. IAIN BENGKULU.
- Emilda, E. (2022). Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying Di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 122–126.
- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity And Students Bullying Behavior And Implications For Guidance And Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2).
- Hasibuan, A., Ardan, M. A., Rosyada, A., Azzahro, H. H., Amalia, S., Putri, M. M., Sayuti, M., Siregar, W. V., & Others. (2023). Sosialisasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kebersihan Di Pantai Wisata Bantayan, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3), 1–6.
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567.
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Muzdalifah, M. (2020). Bullying. *Al-Mahyra: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 50–65.
- Okmayura, F., & Effendi, N. (2019). Design Of Expert System For Early Identification For Suspect Bullying On Vocational Students By Using Dempster Shafer Theory. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1), 48–60.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Bullying Anak Di Bawah Umur. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 78–83.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *HOLISTIK, Journal Of Social And Culture*.

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Wahyuni, I. L. (2024). *Analisis Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Bullying Di Desa Bumi Harapan Kabupaten Luwu Utara*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 65–75.